

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kajian Pustaka

1. Model *Problem Based Learning* (PBL)

a. Pengertian Model *Problem Based Learning* (PBL)

Model pembelajaran PBL merupakan model pembelajaran dimana siswa diharapkan pada berbagai masalah dan siswa harus menyelesaikan tugas tersebut menggunakan pemikiran kritis siswa, dengan cara ini siswa dapat secara kritis memecahkan permasalahan yang ada disekitarnya (Paksi, 2022). Burhana dkk. (2021) mendefinisikan pembelajaran berbasis masalah sebagai pendekatan pembelajaran yang dimulai dari permasalahan dunia nyata. Siswa kemudian didorong untuk menyelidiki permasalahan tersebut dengan menggunakan pengetahuan dan pengalaman yang ada, sehingga menghasilkan terbentuknya pengetahuan dan pengalaman baru. Terlibat dalam percakapan dengan kelompok kecil memainkan peran penting dalam keberhasilan penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL).

Puryanto (2023) mendefinisikan model *Problem Based Learning* (PBL) sebagai pendekatan pedagogi yang melibatkan penyajian suatu masalah diikuti dengan penyelesaian selanjutnya. Untuk memecahkan suatu masalah, siswa harus memanfaatkan informasi baru untuk menemukan solusi yang tepat. Menghadirkan tantangan dapat meningkatkan keterampilan kognitif siswa, seperti berpikir analitis. Pembelajaran berbasis masalah adalah pendekatan pendidikan yang merangsang siswa untuk berpikir kritis sambil menangani situasi dunia nyata. Sehingga siswa

dapat menyelesaikan segala permasalahan yang timbul dalam kehidupan disekitarnya.

b. Tujuan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Siswa dihimbau untuk berpikir kritis ketika dihadapkan pada tantangan atau permasalahan di lingkungannya. Agar siswa dapat menghadapi segala permasalahan yang ada disekitarnya di kemudian hari, maka model pembelajaran berbasis masalah cocok dalam pembelajaran rasional atau komprehensif tentang kehidupan sosial atau lingkungan alam. Khususnya dalam bidang ilmu pengetahuan alam. Sehingga peneliti ingin menerapkan model pembelajaran berbasis masalah untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.

Menurut definisi di atas, model PBL merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pemecahan masalah autentik. Untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, mendorong penciptaan pengetahuan, dan memungkinkan mereka mengatasi beragam tantangan. Pembelajaran berbasis masalah mempromosikan dan merangsang keterampilan pemecahan masalah yang penting dengan memanfaatkan skenario kehidupan nyata.

c. Langkah-Langkah Model *Problem Based Learning* (PBL)

Saat menggunakan paradigma pembelajaran berbasis masalah, guru perlu melakukan langkah berikut:

1. Mengarahkan siswa pada masalah. Siswa disuguhkan tugas nyata atau berdasarkan buku, video maupun atau contoh gambar.

2. Mengorganisir siswa untuk belajar. Guru meminta siswa untuk mencari tau apa yang perlu diketahui siswa dan apa yang perlu dilakukan untuk memecahkan masalah tersebut. Pada tahap ini, siswa saling berbagi tugas dan peran untuk memecahkan masalah masalah tersebut.
3. Instruksi individu dan kelompok. Guru membimbing siswa mengumpulkan informasi dengan menggunakan berbagai alternatif metode pemecahan masalah.
4. Mengembangkan dan mempresentasikan karya. Guru mengarahkan siswa untuk memutuskan atau memilih pemecahan masalah yang paling tepat dari beberapa alternatif pemecahan masalah. Setelah itu, siswa diminta menyiapkan laporan hasil tugas.
5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Guru membantu siswa menyelesaikan penilaian.”

d. Kekurangan Model *Problem Based Learning*

Menurut Puryanto (2023), beberapa kelemahan model PBL adalah :

1. “Banyak guru yang gagal membimbing siswa dalam pemecahan masalah.
2. Seringkali memburuhkan biaya dan waktu yang lama.
3. Sulit bagi guru untuk memantau kinerja siswa di luar kelas.”

e. Keunggulan Model pembelajaran berbasis masalah

Menurut Puryanto (2023), model PBL mempunyai beberapa keunggulan:

1. “Dapat meningkatkan berpikir kritis siswa, meningkatkan inisiatif siswa dalam bekerja, motivasi internal belajar dan dapat berkembang; hubungan interpersonal dalam kerja kelompok.
2. PBL menjadikan pembelajaran lebih bermakna karena siswa dapat belajar memecahkan masalah yang dihadapinya
3. Menjadikan siswa sebagai pembelajar yang mandiri dan bebas
4. Mampu mengembangkan pemikirannya sendiri.”

Menurut Trianto (2007) terdapat tiga keuntungan penerapan model pembelajaran PBL:

1. “Dapat membantu siswa meningkatkan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan meningkatkan keterampilan intelektual.
2. Membantu siswa bekerja sama.
3. Mengajarkan siswa untuk berargumentasi berdasarkan bukti-bukti yang valid.”

f. Karakteristik Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Menurut Trianto (2007) model pembelajaran berbasis masalah mempunyai ciri-ciri yang membedakannya dengan model pembelajaran lainnya yaitu.

1. “Pembelajaran berpusat pada siswa.
2. Pembelajaran dilakukan dalam kelompok kecil.
3. Dosen atau guru berperan sebagai instruktur dan moderator.
4. Masalah menjadi fokus dan sarana pengembangan pemecahan masalah
5. Pengetahuan baru dan pembelajaran mandiri atau mandiri diperoleh.”

2. **Media Pop up Book**

a. Pengertian Media *Pop up Book*

Media *pop-up book* merupakan jenis buku yang fokus pada penyajiannya, menciptakan benda-benda yang secara visual memukau, dapat bergerak dan menghasilkan efek yang mengesankan (Masturah et al., 2018). Media buku pop-up adalah jenis buku yang menunjukkan kemungkinan adanya gerakan dan interaksi melalui penggunaan kertas yang dapat dilipat, digulung, dibentuk, atau dibentuk menjadi roda atau pusran (Solichah dan Mariana, 2018). Menurut Nengs (2021), media *Pop-Up Book* adalah jenis buku yang menunjukkan potensi pergerakan dan interaksi melalui penggunaan kertas yang dapat dilipat, digulung, dibentuk, atau diputar. Adapun menurut penelitian yang dilakukan Alviolita dan Huda pada tahun 2019, buku pop-up adalah buku yang berisi gambar-gambar terlipat yang jika halamannya dibuka akan menghasilkan gambar tiga dimensi.

Dzuanda (2009) mendefinisikan buku pop-up sebagai buku yang menggabungkan komponen bergerak atau tiga dimensi untuk meningkatkan representasi visual cerita, di luar penggunaan gambar statis pada halaman. Menurut Solichah dan Mariana (2018), industri *Pop-Up Book* merupakan sektor teknologi kertas kreatif yang mulai populer dan berkembang di Indonesia. Hasilnya, ini telah dipilih sebagai media yang menjanjikan untuk pengembangan lebih lanjut. Pemilihan media buku Pop-Up ini selain memenuhi kebutuhan siswa juga dirasa lebih menawan dibandingkan versi sebelumnya yang hanya memanfaatkan halaman buku siswa. Selain itu, pemanfaatan *pop-up book* sebagai sarana

pembelajaran tidak hanya lebih menarik tetapi juga merangsang semangat belajar siswa.

b. Keunggulan Media *Pop up Book*

Menurut Nariswari (2018) kelebihan media *Pop-Up Book* adalah:

1. “Mudah digunakan dan portable, serta menjadi alternatif ketika kondisi kelas tidak memungkinkan penggunaan media elektronik.
2. Mampu meminimalkan batasan ruang, waktu dan pengamatan karena tidak semua benda, benda atau peristiwa dapat dibawa ke dalam kelas
3. Bersifat konkrit, dengan kata lain lebih realistis dibandingkan media lisan.
4. Dapat menjadipahan pendidikan untuk segala usia..
5. Buku ini dapat berbentuk struktur tiga dimensi sehingga menarik untuk dibaca.”

c. Manfaat Media *Pop Up Book*

Menurut Nariswari (2018) manfaat media *Pop-Up Book* adalah :

1. “Mengajarkan anak untuk menghargai dan merawat buku dengan baik.
2. Mendekatkan anak dengan orang tua, karena *pop-up book* memberikan kesempatan kepada orang tua untuk bersama anak menggunakannya, mengembangkan kreativitas anak.
3. Informasi lebih lanjut dan presentasi.”

d. Kekurangan Media *Pop Up Book*

Menurut Nariswari (2018) terdapat kekurangan media *Pop-Up Book* adalah sebagai berikut:

1. “Membuat atau mencetak medianya dapat memakan waktu beberapa hari bahkan sampai berbulan-bulan, menuntut ketelitian
2. Biaya yang dikeluarkan lebih mahal dibandingkan dengan buku pada umumnya
3. Tanpa perawatan yang baik, media *pop up book* akan rusak, hilang atau musnah.”

e. Langkah-Langkah Penggunaan Media *Pop-Up Book*

Menurut Andriani (2022) tahapan penggunaan media *Pop-Up Book* adalah sebagai berikut:

- 1.)“Sebelum menggunakan *Pop-Up Book*, tahapan ini memerlukan persiapan untuk menunjang kelancaran penggunaan media, yaitu. sedang belajar Panduan penggunaan media *Pop-Up Book*, penyiapan perangkat media. yang digunakan dalam operasional pembelajaran.
- 2.)Guru menyiapkan alat dan perlengkapan flashbook yang akan digunakan dalam pembelajaran.
- 3.)Guru mempelajari cara menggunakan buku pop-up sehingga mereka dapat menjelaskan kepada siswa cara menggunakan *buku pop-up*.”

3. Langkah – Langkah Model PBL Berbasis *Pop Up Book*

a. Langkah-langkah penggunaan Model pembelajaran berbasis masalah

Terdapat lima langkah utama dalam menggunakan model pembelajaran berbasis masalah untuk mencapai hasil yang diharapkan, dimulai dari pengenalan situasi masalah kepada siswa dengan guru dan diakhiri dengan

presentasi dan analisis hasil pekerjaan siswa (Trianto, 2007). Lima tahapan utama model pembelajaran berbasis masalah adalah:

Tabel 2.1 Langkah-Langkah Model *Problem Based Learning*

Fase	Perilaku Pendidik
“Fase 1 : memberikan orientasi tentang permasalahan pada siswa	Mewujudkan tujuan pembelajaran, menjelaskan kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan dan mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan pemecahan masalah.
Fase 2 : mengorganisasikan peserta didik untuk meneliti	Membantu siswa dalam mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas-tugas pembelajaran yang berkaitan dengan masalah
Fase 3 : membimbing penyeidikan siswa secara mandiri maupun kelompok	Mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang relevan, melakukan eksperimen untuk memperoleh penjelasan dan solusi terhadap masalah yang muncul.
Fase 4 : mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Untuk membantu siswa merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, model, dll. membantu siswa berkomunikasi dengan temannya dalam berbagai tugas
Tahap 5 : menganalisis dan mengevaluasi prses pemecahan masalah	Membantu siswa merefleksikan dan mengevaluasi proses penelitian dan pembelajaran mereka”

Tabel tersebut menggambarkan aktivitas instruktur dan siswa yang biasanya terjadi dalam metodologi pembelajaran berbasis masalah. Menurut Burhana et al. (2021), model pembelajaran berbasis masalah memiliki lima tahapan utama, yakni:

a. Orientasi siswa kepada masalah

Dengan memberi tahu siswa tentang tujuan pembelajaran, memberi tahu mereka tentang logistik yang diperlukan, dan mendorong siswa berpartisipasi pada pemecahan masalah yang mereka pilih. Siswa merumuskan masalah yang akan dipecahkan.

b. Mengorganisasi siswa untuk Belajar.

Dengan membantu siswa dalam mengidentifikasi dan menyusun tugas-tugas pendidikan terkait masalah, siswa mengembangkan strategi pemecahan masalah berdasarkan masalah yang dirumuskan.

c. Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok

Untuk memotivasi siswa untuk mengumpulkan data yang relevan dan melakukan observasi dan eksperimen untuk memperoleh penjelasan dan menyelesaikan masalah. Setelah melakukan penelitian menyeluruh dan mengumpulkan data terkait dari berbagai sumber, siswa terlibat dalam diskusi mengenai pengetahuan yang diperoleh.

d. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya

Dengan membantu siswa dalam merancang dan memproduksi materi akademis yang sesuai, seperti laporan, poster, puisi, dan model, mereka dapat secara efektif mengkomunikasikan tugas mereka dengan rekan-rekannya dan memamerkan karya mereka atau menjelaskan hasil dari upaya pemecahan masalah.

- e. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Membantu siswa mengevaluasi secara kritis penelitian mereka dan metodologi yang mereka gunakan. Siswa melakukan refleksi kritis dan evaluasi terhadap kegiatan pemecahan masalah yang telah dilakukan.

b. Tahapan Penggunaan Media *Pop-Up Book*

Sardiman (2011) ada tiga langkah atau persiapan dalam menggunakan media buku Pop-Up yaitu :

- 1.)“Kami mendukung penggunaan media yang lancar, misalnya menjelajahi buku pop-up.
- 2.)Buku media dan panduan penggunaan perangkat media persiapan pembelajaran); kegiatan pada saat penggunaan (pada tahap penggunaan ini diperlukan ruangan yang nyaman dan tenang, agar tidak terjadi gangguan dalam proses pembelajaran yang dapat mengganggu perhatian dan konsentrasi siswa.
- 3.)Siswa belajar mengenal binatang yang berbeda-beda sesuai dengan minatnya. jenis makanan dan mengikuti media buku Pop-Up (digunakan untuk memastikan siswa memahami kegunaan materi yang disampaikan melalui media buku Pop-Up dan mengevaluasi hasil belajar).”

4. Mata Pelajaran IPAS

a. Pengertian IPAS

Bidang Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) berfokus pada studi tentang organisme hidup dan interaksinya di alam semesta. Juga mengkaji

kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial, serta bagaimana mereka berinteraksi dengan lingkungannya (Fitri dkk., 2021). Dengan memadukan ilmu alam dan ilmu sosial dengan mata pelajaran alam diharapkan dapat menciptakan pendidikan yang lebih utuh, dimana peserta didik dapat mengembangkan pemikiran yang lebih luas sekaligus melihat hubungan antara sains dan sains (Astuti, 2022). IPAS bertujuan untuk memberikan siswa kesempatan untuk mengeksplorasi dan memahami beragam warisan budaya dan pengetahuan tradisional negara kita. Hal ini termasuk pembelajaran tentang penerapan praktis IPAS dalam pemecahan masalah. Oleh karena itu, penekanan utama dalam pendidikan sains dasar/MI tidak terletak pada kuantitas informasi yang dapat diasimilasi oleh siswa, melainkan pada tingkat kemahiran yang mereka miliki dalam menerapkan pengetahuan mereka (Amalia et al., 2021).

Mengingat anak SD/MI mempersepsikan suatu benda secara utuh dan saling berhubungan, maka pembelajaran IPA dan IPS dikonsolidasikan ke dalam satu mata pelajaran yang disebut IPA. Hal ini juga dilakukan mengingat anak usia SD/MI masih dalam tahap berpikir konkrit/ sederhana, komprehensif, dan non-detail (Sardiman, 2011).

b. Tujuan Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS).

IPAS adalah metode pendidikan komprehensif yang membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan logis. Dalam konsep sains dan penelitian, tujuan pembelajaran adalah produksi pengalaman dan peningkatan keterampilan (Mazidah dan Sartika, 2023). Dalam kurikulum otonom, disiplin ilmu lingkungan dan sosial diintegrasikan ke dalam mata pelajaran yang nyata. Tujuan

program studi mandiri IPAS adalah menumbuhkan minat bidang, rasa ingin tahu, keterlibatan proaktif, dan kapasitas memperoleh pengetahuan dan keterampilan (Agustina et al., 2022). Faktanya, sejak sekolah dasar, siswa sudah menyadari bahwa IPA merupakan mata pelajaran yang menyenangkan dan mudah dipahami, karena materi mata pelajaran yang sebenarnya sesuai dengan pengalaman hidup sehari-hari, sehingga minat belajar IPA sangat besar, sehingga pembelajaran lebih nyaman bagi siswa, dapat mencapai hal ini. belajar berdasarkan pilihan (Rahmawati et al., 2023)..

Menurut Rahmawati et al., (2023), pembelajaran IPS memiliki beberapa tujuan.

1. “Pertama, mengembangkan ketertarikan serta rasa ingin tahu sehingga peserta didik terpicu untuk mengkaji fenomena yang ada di sekitar manusia, memahami alam semesta dan kaitannya dengan kehidupan manusia.
2. Kedua, IPA mampu memberikan peran aktif dalam memelihara, menjaga, melestarikan lingkungan alam, mengelola sumber daya alam dan lingkungan dengan bijak.
3. Ketiga, mengembangkan keterampilan inkuiri untuk mengidentifikasi, merumuskan hingga menyelesaikan masalah melalui aksi nyata. Mengerti siapa dirinya, memahami bagaimana lingkungan sosial dia berada, memaknai bagaimanakah kehidupan manusia dan masyarakat berubah dari waktu ke waktu.
4. Keempat, Memahami persyaratan yang diperlukan peserta didik untuk menjadi anggota suatu kelompok masyarakat dan bangsa serta memahami arti menjadi anggota masyarakat bangsa dan dunia, sehingga dia dapat berkontribusi dalam menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan dirinya dan lingkungan di sekitarnya.
5. Terakhir, mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep di dalam IPAS serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.”

c. Karakteristik Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)

Menurut Rahmawati et al., (2023), pembelajaran IPS memiliki beberapa karakteristik.

1. Ilmu pengetahuan terus berkembang seiring dengan kemajuan zaman. Kebenaran ilmiah yang telah ditetapkan sebelumnya dapat mengalami perubahan di masa kini dan masa depan. Sains adalah upaya dinamis dan berkelanjutan yang dilakukan oleh manusia untuk menemukan kebenaran dan menerapkannya untuk tujuan praktis.
2. Kemampuan alam dalam memenuhi kebutuhan manusia semakin berkurang seiring berjalannya waktu. Pertumbuhan populasi manusia yang eksponensial juga menimbulkan banyak tantangan.
3. Seringkali tantangan yang muncul tidak dapat diatasi secara efektif hanya dengan mempertimbangkannya dari sudut pandang ilmu pengetahuan alam atau ilmu sosial. Sebaliknya, diperlukan strategi komprehensif yang menggabungkan berbagai bidang lintas disiplin.
4. Untuk menanamkan pemahaman pada siswa, maka perlu diintegrasikan pembelajaran ilmu alam dan ilmu sosial ke dalam satu kesatuan yang kita sebut dengan IPAS. Dalam ranah sains dan pendidikan sains, terdapat dua komponen utama: pemahaman konsep dan prinsip ilmiah, dan kemahiran dalam kemampuan yang berorientasi pada proses.

5. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Pembelajaran merupakan suatu proses terjadinya perubahan pembentukan tingkah laku manusia serta pemahaman terhadap pengetahuan, keterampilan dan nilai baik dalam masyarakat maupun dalam pendidikan (Rochmania dan Restian, 2022). Kedudukan Pembina (guru) sangat penting dalam pembelajaran ini sebagai indikator arah yang mengarahkan dan mengembangkan potensi peserta didik dalam berbagai bidang, antara lain potensi sosial, potensi intelektual, potensi keterampilan, potensi kreatif dan bidang lainnya (Rahman, 2021) . Selain berperan sebagai tutor, komunikasi antara guru dan siswa dapat dimanfaatkan untuk memantau pembelajaran. Keberhasilan akademik didasarkan pada bahan ajar yang diberikan oleh guru. Sehingga komponen-komponen yang diperoleh siswa menjadi hasil belajar dari proses belajar siswa (Adan, 2023).

Hasil pembelajaran adalah keterampilan yang diperoleh siswa setelah belajar dari pengalaman guru atau pendidik. Beberapa pengalaman siswa meliputi bidang afektif, kognitif dan psikomotorik (Hutapea, 2022). Hasil belajar memegang peranan penting dalam pembelajaran, karena dengan bantuan hasil tersebut guru dapat mengetahui perkembangan pengalaman atau pengetahuan yang diperoleh siswa dalam berusaha mencapai tujuan belajarnya melalui kegiatan belajar mengajar selanjutnya (Adan, 2023) .). Dalam berlangsungnya kegiatan pembelajaran dan pendidikan, media sangat diperlukan untuk menyampaikan informasi dari guru kepada siswa (Winangun, 2020), media merupakan komponen pendukung yang sangat penting dalam penyampaian informasi kepada siswa.

Menurut Isnaen dan Hildayah (2020), proses pengajaran lebih optimal dan mudah dipahami siswa ketika media tersedia. Media juga merupakan alat dan prasarana yang dapat digunakan guru sebagai sarana penyampaian materi. Namun jika siswa kurang memahami materi pelajaran, menurut Sunam dan Aslam (2021), meskipun media yang tersedia tidak optimal maka kemampuan siswa terhadap materi yang disajikan juga tidak maksimal, terutama pada pembelajaran IPA.

b. Aspek Hasil Belajar

Menurut Benjamin S. Bloom (dalam Jannah, 2022) yang membagi tujuan pendidikan dalam 3 macam yaitu menurut teori yang disampaikan oleh Bloom terdiri atas ranah kognitif, afektif, psikomotorik. Adapun penjelasan terkait indikator hasil belajar yaitu.

1. “Domain kognitif mengacu pada perubahan perilaku yang diamati dalam kognisi. Belajar melibatkan proses penerimaan masukan, yang kemudian disimpan dan diproses otak. Taksonomi Bloom mengkategorikan hasil belajar kognitif dalam urutan kompleksitas, dimulai dari tingkat mengingat paling dasar dan berpuncak pada tingkat evaluasi terbesar.
2. Ranah afektif berkaitan dengan hal-hal yang menyangkut nilai-nilai, yang terkait dengan sikap dan perilaku.
3. Ranah psikomotor, disusun dalam urutan tingkat kesulitan, hanya dapat dicapai setelah siswa mencapai tujuan pembelajaran tingkat rendah.”

Secara umum hasil belajar dipengaruhi dalam dua hal, yaitu:

1. Siswa mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing dalam kaitannya dengan perilaku yang diinginkan.

2. Siswa mengamati bahwa perilaku yang diinginkan mengalami sedikit peningkatan, sehingga muncul kembali kesenjangan antara perilaku yang ada dan perilaku yang diinginkan.

c. Macam-Macam Hasil Belajar

Menurut Benjamin S. Bloom (dalam Jannah, 2022) mampu menjelaskan perbedaan hasil belajar pada ranah kognitif dengan 5 (lima) taraf, yaitu:

1. Ranah Kognitif

Hasil belajar yang diamanatkan oleh Tingkat Pemahaman adalah kemampuan memahami makna atau pentingnya ranah kognitif. Tingkat pemahaman, yang ditentukan oleh hasil pembelajaran, mencakup tiga tingkatan berbeda: penerjemahan, interpretasi, dan ekstrapolasi.

2. Penerapan

Hasil pembelajaran dari aplikasi ini melibatkan kemampuan untuk menggunakan ide, hukum, atau rumus dalam keadaan baru.

3. Analisis

Analisis pembelajaran memungkinkan kemampuan untuk mendekonstruksi dan mengartikulasikan keseluruhan atau keseluruhan menjadi elemen atau komponen yang bermakna. Hasil pembelajaran analitis ditunjukkan melalui kemampuan mengartikulasikan atau menguraikan segmen, elemen, atau konstituen yang lebih kecil dari suatu substansi atau area dengan cara yang secara jelas mengungkapkan keterkaitan antara konstituen tersebut.

4. Sintesis

Hasil pembelajaran sintetik mengacu pada pencapaian kapasitas untuk mengintegrasikan beragam sumber informasi ke dalam cara komunikasi yang baru dan lebih koheren. Pembelajaran sintetik dapat dikategorikan ke dalam tiga kelompok berbeda: kapasitas untuk menghasilkan komunikasi yang khas, kapasitas untuk membangun pola, dan kapasitas mengembangkan struktur relasional yang abstrak.

6. Evaluasi

Mengevaluasi hasil belajar mengacu pada proses menilai kemampuan seseorang dalam membuat penilaian berdasarkan pertimbangan nilai atau kriteria tertentu. Kriteria yang dapat dimanfaatkan antara lain kriteria yang dikembangkan oleh siswa sendiri dan kriteria yang diberikan oleh guru.

B. Kerangka Berfikir

Berdasarkan temuan observasi yang dilakukan di kelas IV SDN Terung, pendekatan guru terhadap pendidikan IPA masih membosankan. Guru lebih banyak mengandalkan metode ceramah dan tanya jawab, tanpa menyertakan model pembelajaran yang lebih menarik dan sesuai dengan materi pelajaran. Akibatnya, hal ini menyebabkan siswa cepat merasa bosan dan kesulitan memahami isi mata pelajaran, sehingga mengakibatkan menurunnya hasil belajar. Melihat hal tersebut, peneliti mengusulkan strategi pembelajaran yang cocok untuk mengatasi permasalahan tersebut, yaitu dengan menerapkan model Problem Based Learning dengan media Pop-Up Book sebagai pendekatan alternatif. Peneliti menggabungkan penggunaan media *Pop Up Book* untuk meningkatkan

kemampuan siswa dalam menyerap informasi saat terlibat dalam proses pembelajaran. Penting memilih metode, strategi, dan model pembelajaran yang tepat agar berhasil mencapai tujuan pendidikan, memahami konsep, dan terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah.

C. Hipotesis Tindakan

Dari beberapa pendukung dan kerangka berpikir, “hipotesis tindakan yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah Penerapan model PBL (*Problem Based Learning*) berbasis media *Pop up Book* untuk meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas 4 di SD Negeri Terung Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan”.